

MOS DENGAN ESQ, ASYIK!

Oleh R Wakhid Akhdinirwanto

Istilah Masa Orientasi Siswa atau MOS bagi kebanyakan siswa baru memang terkesan menakutkan. Betapa tidak, pada kesempatan seperti ini kakak tingkat biasanya memberikan beban kepada siswa baru untuk mencari barang-barang yang aneh-aneh yang sulit didapat di sekitar kita. Kalau ternyata siswa baru tersebut tidak bisa mendapatkan, maka hukumanlah yang menimpa siswa baru tersebut. Oleh karena itu, mereka sekuat tenaga mencari barang yang sangat sulit tersebut dan harus mendapatkan kalau tidak ingin dihukum.

Pemandangan seperti ini dari tahun ke tahun masih saja sering kita jumpai di setiap acara MOS. Belum lagi dengan siswa baru yang diminta menggunakan pakaian beserta asesorisnya yang di luar kewajaran seperti menggunakan kalung dari jahe, menggunakan topi berbentuk kerucut dari kertas, ikat pinggang dari rafia, dan sebagainya. Kata panitia MOS untuk melatih mental siswa baru agar memiliki mental yang tangguh, tahan banting, dan tidak cengeng. Betulkah demikian?

Memang dari satu sisi anggapan seperti itu dapat dibenarkan. Faktanya memang mereka berani mengenakan pakaian seperti itu. Paling tidak saat diadakan MOS. Tapi benarkah keberanian itu muncul tanpa dibayang-bayangi rasa takut? Dan bisakah keberanian itu terpelihara, minimal sampai mereka lulus dari sekolah tersebut? Belum tentu. Mengapa? Sebab mereka berani mengenakan pakaian yang di luar kewajaran itu karena bersama-sama, banyak temannya yang merupakan siswa baru mengalami nasib yang serupa. Itu semua disebabkan karena perintah panitia MOS. Karena itu wajar kalau mereka berani mengenakan pakaian yang demikian. Tapi setelah itu, mereka tentu tidak akan mengengakannya, sebab tidak wajar. Terlebih lagi setelah bergaul dengan kakak tingkatnya dan mendapatkan pengalaman dari kakak tingkatnya tersebut bahwa sesungguhnya perlakuan terhadap adik kelasnya tersebut merupakan tradisi yang harus dipelihara terus menerus, dari tahun ke tahun. Mau tidak mau, suka tidak suka tradisi MOS yang demikian itu sebagai ajang balas dendam yang dilegalkan oleh sekolah. Oleh karena itu, mereka tentu akan berpikiran serupa di acara MOS mendatang. Inilah tradisi MOS kita, yang sampai saat ini belum ada pemecahan yang jitu untuk mengisi acara MOS agar tidak terkesan balas dendam.

Namun demikian, ada satu alternatif yang mampu menghindarkan MOS dari kesan balas dendam. Alternatif itu adalah mengisi acara MOS dengan mengenalkan emotional spiritual quotient (ESQ) kepada siswa baru. Dengan beberapa guru yang telah mengikuti training ESQ Peduli Pendidikan pertengahan Juni lalu, MAN 2 Wates mencoba mengisi acara MOS dengan model ESQ. Memang semula siswa harap-harap cemas, sebab banyak siswa yang belum paham tentang ESQ. Namun setelah mengikuti pengenalan ESQ di hari terakhir, siswa merasa senang, bahkan banyak yang meminta diadakan acara seperti ini lagi.

Pada acara MOS, siswa diajak melakukan perjalanan spiritual layaknya training ESQ. Hanya saja kalau training ESQ dilakukan dalam ruang yang nyaman (Ber-AC) dengan tata letak audio visual dan materi yang standar training ESQ. Ini tidak. MOS dengan materi ESQ dilakukan pada malam hari dengan bantuan audio visual yang dimiliki sekolah sebagai sarana untuk menunjukkan kebesaran-kebesaran Tuhan. Mengapa malam? Ini hanyalah semata-mata untuk mendapatkan suasana yang tenang dan nyaman sehingga peserta MOS bisa konsentrasi mengikuti materi ESQ yang diberikan oleh guru-gurunya. Materinya pun tidak perlu sama persis dengan training ESQ, yang penting materi disampaikan melalui permainan yang menyentuh dan kemudian bisa memunculkan suara hati.

Di acara ini dikenalkan suara hati yang merupakan percikan sifat-sifat Tuhan yang menjadi pedoman kita di dalam beraktivitas, kemudian diberitahu tentang adanya 7 belunggu jiwa (seperti prasangka negatif, prinsip hidup, pengaruh sudut pandang, pengaruh pembanding, pengalaman, pengaruh kepentingan dan prioritas, dan pengaruh buku bacaan) dan cara penjernihannya. Ini dimaksudkan agar tidak menghalang-halangi kecerdasan emosi. Kalau belunggu-belunggu ini hilang maka kecerdasan emosi akan muncul ke permukaan dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu siswa dijelaskan tentang 6 prinsip untuk menstabilkan emosi dalam ESQ serta 5 cara membentuk ketangguhan pribadi. Melalui berbagai permainan, siswa dikenalkan pada prinsip bintang (*star principle*) yang mengacu bahwa setiap aktivitas termasuk aktivitas belajar harus diniatkan mencari ridla Allah; prinsip malaikat (*angel principle*) mengacu pada sifat malaikat yang selalu berbuat baik, tidak pernah berbuat salah; prinsip kepemimpinan (*leadership principle*) mengacu kepada kepemimpinan Muhammad yang dapat mencapai lima tangga kepemimpinan yaitu dicintai, dipercaya, diikuti, membimbing, berkepribadian, dan pemimpin abadi. Siswa yang melaksanakan prinsip ini akan selalu berusaha untuk dicintai, dipercaya, diikuti, menjadi membimbing, berkepribadian dengan mencontoh pada pada pemimpin abadi yang tercermin pada diri Muhammad.

Kemudian dikenalkan pula prinsip pembelajaran (*learning Principle*), yang mengharuskan siswa untuk membiasakan membaca, berpikir, menganalisa dan mengevaluasi setiap langkah dalam melaksanakan aktivitas belajar. Selanjutnya, siswa dikenalkan tentang prinsip masa depan (*vision principle*), untuk pembangunan visi pendidikan agar sekolah tempat belajar menjadi sekolah yang berkualitas. Dan terakhir siswa dikenalkan prinsip keteraturan (*well organized principle*), yang mengharuskan siswa memiliki kesadaran, ketenangan, dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Dengan prinsip ini siswa akan sangat memahami akan arti pentingnya sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi), dan selalu berusaha menjaga sistem yang telah dibentuk.

Setelah itu, siswa dikenalkan pada pembentukan ketangguhan pribadi (*personal strength*) melalui pengaplikasian suara hati ke dalam aktivitas sehari-hari. Ketangguhan pribadi ini terdiri dari *pertama*, penetapan misi (*mission statement*) adalah upaya menjadikan syahadat sebagai daya dorong dalam upaya mencapai tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah siswa dalam menjalankan misi hidupnya sebagai pelajar. *Kedua*, pembangunan karakter (*character building*) upaya menjadikan shalat sebagai (1) suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah; (2) suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi; (3) sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) secara terus menerus; (4) suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif; dan (5) suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari *mental building*.

Ketiga, pengendalian diri (*self controlling*) adalah upaya menjadikan puasa sebagai suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belunggu nafsu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yaitu fitrah diri, meningkatkan kecakapan diri secara fisiologis, dan pelatihan untuk menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan *mental building*. *Keempat*, ketangguhan pribadi (*social strength*) terdiri dari *startegic collaboration* dan *total action*. *Startegic*

Collaboration bertumpu pada zakat yang merupakan langkah nyata membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat yang berlandaskan sikap empati, kepercayaan, kooperatif, keterbukaan dan kredibilitas. Dengan demikian *strategic collaboration* melatih siswa untuk mendahulukan memberi (melaksanakan tugas dan kewajiban) dari pada menerima (menuntut hak-hak siswa), sebab dengan memberi kita akan bahagia.

Total Action dijiwai oleh perjalanan haji, sehingga *total action* ini merupakan suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (*thowaf*), konsistensi dan presistensi perjuangan (*Sa'i*), evaluasi prinsip dan langkah yang telah dibuat, dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (*wuquf*), serta persiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (*melontar jumrah*). Dengan cara demikian diharapkan siswa dalam menjalankan belajar penuh dengan rasa senang sehingga potensi yang dimiliki siswa bisa keluar dan berkembang secara optimum, yang pada akhirnya sekolah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

Wates, 21 Juli 2005
Penulis

Drs R Wakhid Akhdinirwanto, MSi,

Penulis: anggota komite MAN 2 Wates
Alamat: Wonosidi Kidul RT 73 RW 33 Wates, KP

Keterangan:

Dimuat Majalah WARTA GURU Penerbit Dinas Pendidikan Propinsi DIY,

Volumen VIII, No 3 agustus 2007